



**Modal Sosial Paguyuban Pedagang Kaki Lima
(Studi Etnografi Paguyuban PKL Mekar Sore Jalan Hos
Cokroaminoto Kabupaten Ponorogo)**

Ana Rita Dahnia
Universitas Jember

Anis Wahda Fadilla Adsana
Universitas Jember

Zulfatuz Zakiyah
Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan No. 37 Tegalboto, Krajan Timur, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten
Jember, Jawa Timur, 68121

Korespondensi penulis: anaritadahniaa@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the social capital of the association of street vendors in the scope of economics and development. The research method used is a qualitative method to obtain the data that researchers need and to understand the subject in depth. Researchers used an ethnographic approach that focused on a group that had the same goal, the group studied in this study was the Mekar Sore street vendor association. The research location is on Jalan Hos Cokroaminoto, Ponorogo Regency. Data collection techniques in this study were to gather information through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate the social capital of the role of the Mekar Sore street vendor association with its influence on the economy and development on Jalan Hos Cokroaminoto. Jalan Hos Cokroaminoto which has undergone a face off is similar to Malioboro Yogyakarta with the aim as a city tourism sector there is a role from various stakeholders in its development, one of which is the Mekar Sore street vendor association. The association is a well-structured group, as evidenced by the existence of a management structure and routine activities for the sustainability of their economy and efforts to protect the environment on Jalan Hos Cokroaminoto. In addition, with social capital, the association is trying to change the image of street vendors who care about environmental issues.

Keywords: *Social capital, Association, Street vendors*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial paguyuban pedagang kaki lima dalam ruang lingkup ekonomi dan pembangunan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data yang peneliti butuhkan serta memahami subyek secara mendalam. Peneliti menggunakan pendekatan etnografi yang berfokus pada suatu kelompok yang memiliki tujuan yang sama, kelompok yang diteliti dalam penelitian ini yaitu paguyuban pedagang kaki lima Mekar Sore. Lokasi penelitian berada

di jalan Hos Cokroaminoto Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk menggali informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan modal sosial peran paguyuban pedagang kaki lima Mekar Sore dengan adanya pengaruh serta terhadap ekonomi dan pembangunan di jalan Hos Cokroaminoto. Jalan Hos Cokroaminoto yang telah dilakukan *face off* mirip seperti Malioboro Yogyakarta dengan tujuan sebagai sektor wisata kota terdapat peran dari berbagai *stakeholder* dalam pembangunannya, salah satunya paguyuban pedagang kaki lima Mekar Sore. Paguyuban tersebut merupakan sebuah kelompok yang terstruktur dengan baik, terbukti dengan adanya struktur kepengurusan serta kegiatan rutin untuk keberlangsungan perekonomian mereka serta upaya menjaga lingkungan di jalan Hos Cokroaminoto. Selain itu, dengan modal sosial yang dimiliki paguyuban tersebut berusaha mengubah citra pedagang kaki lima yang peduli dengan isu lingkungan.

Kata kunci: Modal Sosial, Paguyuban, Pedagang kaki lima

LATAR BELAKANG

Kabupaten Ponorogo yang akrab dikenal sebagai kota Reog merupakan wilayah yang ada di Provinsi Jawa Timur, kabupaten yang mempunyai Kawasan yang luas yang terdapat beberapa 307 desa dan juga kelurahan, luasnya wilayah kabupaten Ponorogo juga dapat disebut tantangan bagi pemerintahan daerah. Fokus pertama ditujukan pada pusat perkotaan yang wilayahnya menjadi sorotan publik. Kawasan perkotaan merupakan pusat dari segala aspek publik, kawasan perkotaan dapat diibaratkan titik kumpul berbagai pusat kegiatan masyarakat dalam berbagai sektor, yakni pusatnya perekonomian (perdagangan), pusat birokrasi, pusat industri, peran kawasan perkotaan menjadi fokus utama bagi pemerintah daerah untuk fokus terhadap tata kelola kota.

Fungsi tata Kelola kota serta pemanfaatan alih fungsi lahan dengan baik maka akan memberikan dampak pada beberapa sektor misalnya saja pada sektor perekonomian, dengan adanya tata kelola kota dan juga pemanfaatan alih fungsi lahan melalui pembangunan. Riyadi dan Deddy (2005), memberikan definisi mengenai istilah pembangunan yang dapat di maknai berbeda oleh satu orang dengan yang lain. Akan tetapi, secara konvensional ada sebuah kesepakatan bahwa pembangunan adalah proses untuk menggerakkan perubahan (Digdowiseiso, 2019).

Jalan Hos Cokroaminoto merupakan salah satu jalan di Kabupaten Ponorogo yang terletak pada Kelurahan Bangunsari, jalan Hos Cokroaminoto merupakan jalan penghubung antar tempat, Dulu nama jalan ini bukan Jalan Hos Cokroaminoto, melainkan Jalan Soekarno-Hatta, karna pada tanggal 5 Juli 2019, ditandai juga dengan turunnya surat dari Bupati No.188.45/404.22/2019 tgl 5 Juli 2019 mengenai perubahan nama jalan menjadi Jalan Hos Cokroaminoto, tentu saja penggantian atau penamaan jalan



tersebut bukan tanpa sebab, melainkan Hos Cokroaminoto merupakan nama pahlawan yang lahir di kota Ponorogo, nama aslinya yakni Raden Mas Haji Oemar Said Tjokroaminoto namun lebih dikenal dengan H.O.S Tjokroaminoto, lalu dipakailah nama Hos Cokroaminoto, Jalan Hos Cokroaminoto terletak pada tengah kota yang artinya wilayah ini menjadi pusat aktivitas masyarakat .

Alih fungsi lahan yang terjadi di wilayah perkotaan yakni jalan Hos Cokroaminoto yang mengalami *face off* mengadopsi konsep dari Malioboro yang saat ini juga menjadi icon kota Ponorogo, pembangunan serta perombakan terjadi dengan adanya pembangunan trotoar jalan yang selama ini tidak berfungsi dialih fungsikan sebagai tempat duduk serta lahan bagi pedagang. Adanya *face off* juga menjadikan kawasan jalan Hos Cokroaminoto sebagai kawasan wisata baru secara tidak langsung memberikan peluang bagi pelaku usaha seperti pedagang kaki lima. Jalan Hos Cokroaminoto termasuk dalam wisata non alam, tata wilayah kota yang tertata dengan baik juga menampilkan fungsinya sebagai potensi wisata kota. Dampak pembangunan *face off* jalan Hos Cokroaminoto sangat berpengaruh terhadap perekonomian di sekitarnya. Kegiatan ekonomi yang ada di jalan Hos Cokroaminoto berupa toko-toko konvensional (pedagang formal) dan pedagang kaki lima (pedagang informal). *Face off* tersebut sangat berpengaruh terutama pada pedagang kaki lima yang dimana setelah selesai pembangunan jalan Hos Cokroaminoto semakin ramai pengunjung dan juga semakin lama juga semakin bertambah jumlah pedagang kaki lima. Adanya perubahan wajah baru jalan Hos Cokroaminoto, para pedagang kaki lima merasa sangat bersyukur karena dapat membantu meningkatkan taraf perekonomian mereka.

Dengan adanya modal sosial maka melalui sebuah kepercayaan yang dibangun oleh masyarakat, norma-norma yang ditaati bersama dan jaringan sosial yang dapat membuat aktor untuk bertindak secara kolektif. Sehingga dengan adanya hal tersebut maka dapat memberikan suatu kontribusi dalam meningkatkan potensi dari kelompok pedagang kaki lima tersebut yaitu kapasitas dari pedagang kaki lima untuk mengembangkan, supaya kebutuhan hidup terpenuhi dan dengan adanya kebutuhan hidup yang terpenuhi maka kesejahteraan akan meningkat. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Modal Sosial

Paguyuban Pedagang Kaki Lima Terhadap Ekonomi Pembangunan (Studi Etnografi Pedagang Kaki Lima Mekar Sore Jalan Hos Cokroaminoto).

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini mengadopsi teori modal sosial oleh James Coleman untuk mempertajam analisis dalam mengamati fenomena yang sedang diteliti. Pengambilan konsep modal sosial Coleman didasarkan kepada relevansi dengan fenomena mengenai modal sosial paguyuban pedagang kaki lima Mekar Sore terhadap ekonomi dan pembangunan. Coleman yang berpendapat bahwa modal sosial di tentukan berdasarkan fungsinya. Menurut Coleman, Modal sosial merupakan kumpulan sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan organisasi sosial yang mempunyai unsur produktif yang dapat memberikan perkembangan bagi modal manusia (Colman Field, 2010). Dalam anggapan ini Colmen menjelaskan pada konsep modal sosial bahwasannya orang saling bekerjasama dalam menciptakan tujuan individu atau kelompok. Upaya Kerjasama yang ada didalam nya terbentuk dari adanya relasi yang terdapat nilai kebersamaan yang kemudian juga menciptakan sumberdaya yang menguntungkan.

Penelitian terdahulu mengenai Jalan Hos Cokroaminoto dilakukan oleh, (Dewi & Harianto, 2022), dengan judul Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Perkotaan(Studi kasus pembangunan jalan HOS Cokroaminoto Menjadi Kawasan Wisata). Penelitian ini berfokus pada perubahan alih fungsi lahan pada jalan Hos Cokroaminoto menjaadi Kawasan wisata yang memberi pengaruh perubahan pada faktor sosial budaya yang mana Kawasan jalan Hos Cokroaminoto menjadi sarana pelestarian budaya tradisional, penyediaan lahan usaha kepada para pedagang,adanya tatanan kota menjadi indah, adanya alih fungsi lahan juga berpengaruh terhadap faktor ekonomi. Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Wafa, 2023) dengan judul Dampak Implementasi Kebijakan *face Off* Jalan Hos Cokroaminoto terhadap Interaksi Ruang Terbuka Publik. Penelitian ini berfokus pada dampak adanya implementasi kebijakan adanya *face off* jaan Hos Cokroaminoto terhadap masyarakat dan juga pemerintahan daerah Ponorogo.

Namun pada penelitian yang sudah pernah dilakukan, belum ada artikel yang membahas yang menitik beratkan penelitian terhadap Pedagang kaki lima yag berada di Jalan Hos Cokroaminoto yang mempunyai komunitas bernama (Mekar Sore), yang menyinggung mengenai adanya dampak pembangunan atau Face Off pada jalan Hos Cokroaminoto terhadap perekonomian Pedagang kaki lima, yang menarik dalam penelitian ini, mengupas secara mendalam pada komunitas pedagang kaki lima mekar



sore melalui pengamatan dan juga metode wawancara , sehingga menemukan fakta baru atau temuan baru yang dibahas pada artikel ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk menjelaskan suatu prosedur atau langkah-langkah sistemis untuk memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan yang terdapat dalam suatu fenomena. Metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitiannya berharap mampu mendapatkan data secara jelas dan tentunya rinci sehingga peneliti dapat memahami secara mendalam pada subyek dalam penelitian.

Dari beberapa pendekatan dalam metode penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan etnografi dalam melakukan penelitiannya. Peneliti menggunakan pendekatan etnografi sebab penelitiannya berfokus pada suatu kelompok yang memiliki tujuan yang sama dalam melibatkan individu, dalam hal ini kelompok yang di maksud yaitu kelompok pedagang kaki lima mekar sore. Pendekatan etnografi pada umumnya digunakan untuk meneliti sesuatu hal yang ada dalam kelompok masyarakat seperti kegiatan, bahasa, cara hidup, dan kepercayaan yang dianut dalam masyarakat tersebut.

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian berada di jalan Hos Cokroaminoto kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini dikarenakan tempat yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu mengenai paguyuban pedagang kaki lima Mekar Sore yang memberikan dampak dalam bidang ekonomi dan pembangunan. Waktu yang dilakukan dalam penelitian ini selama bulan Maret 2023.

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah yang digunakan dalam mendapatkan sebuah informasi dari fenomena atau kegiatan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan dan penggalian sebuah informasi dalam penelitian ini melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sebelum dilakukannya wawancara, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu mengenai jalan Hos Cokroaminoto sebelum dan sesudah adanya revitalisasi. Kemudian data yang diperoleh dan diambil dalam penelitian ini yaitu data hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa informan yaitu

ketua paguyuban, beberapa anggota dari paguyuban tersebut dan pengunjung terkait dengan adanya *face off* jalan Hos Cokroaminoto. Dampak yang ditimbulkan adanya revitalisasi menurut pandangan dari pedagang kaki lima maupun dari pengunjung yang mengunjungi jalan Hos Cokroaminoto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DAMPAK PEMBANGUNAN JL. HOS COKROAMINOTO TERHADAP PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT PONOROGO

1. Face Off Jalan Hos Cokroaminoto

Jalan Hos Cokroaminoto sebelum dilakukan pembangunan *face off* dulu arus lalu lintas nya menggunakan system dua arah, sepanjang jalan di ruas sisi kanan maupu kiri terdapat pohon-pohon yang juga turut memberikan kesan asri, ruko-ruko berjejer pada kanan dan kiri, karna menggunakan sistem arus kanan kiri juga menambah suasana aktivitas jalan menjadi ramai dengan adanya kendaraan yang berlalu lalang, karna lumayan banyaknya ruko-ruko yang serba ada di jalan tersebut, misalnya saja terdapat toko kain, toko emas, maka yang tersoroti adalah aktivitas masyarakat dalam melakukan transaksi ekonomi misalnya jual beli, dan juga anak sekolah, namun juga dapat dikatakan jarang nampak pedagang kaki lima di ruas jalan tersebut.

Setelah melakukan *face off* pada jalan Hos Cokroaminoto bisa disebut mempunyai wajah baru, arus lalu lintas menjadi satu arah (*one way*), pohon-pohon besar yang ada di kanan kiri sepanjang jalan juga ditebang, perluasan jalan menjadi tujuan dibangunnya trotoar , dibangun juga tempat untuk tanaman yang berada di tengah jalan, turut memberikan kesan asri, tepatnya dibelakang pos polisi ada semacam pembatas berupa tembok yang bangunannya dibaluti cat berwarna coklat menyerupai warna batu bata , terdapat tulisan *Ponorogo Kota Reog* yang dibaluti cat berwarna merah dan putih , adanya lampu-lampu yang estetik serta terdapat kursi-kursi di pinggir jalan juga menambah kesan seperti di Jalan Malioboro, namun yang tidak kalah penting, dalam pembangunan pada jalan Hos Cokroaminoto juga menjunjung budaya yang asli Ponorogo yakni terdapat menara di beberapa titik pada ruas jalan, dimana Menara ini menjulang ke atas dan atasnya terdapat design yang menyerupai dadak merak dan dibaluti lampu yang kerlap kerlip, karna Ponorogo identik pada Reog yang terdapat dadak merak, adanya menara yang di design terdapat dadak meraknya juga turut



menjadi sebagai identitas kota. Terlebih pada waktu malam hari menara merak ini sangat indah karna lampunya yang kerlap kerlip menambah suasana dan kesan yang menyenangkan serta jalan Hos Cokroaminoto menjadi indah dan juga turut menjadi khas, adanya Menara merak juga difungsikan sebagai ikon bagi kota Ponorogo. Pesona jalan Hos Cokroaminoto pada malam hari sangat indah ada pernik-pernik lampu hias yang ada di sepanjang jalan layaknya Malioboro.

Penataan tempat di jalan Hos Cokroaminoto mengadopsi konsep seperti Malioboro. bahkan disisi sebelah Bank BRI dan persis di depan sebelah pojok SMPN 1 Ponorogo juga terdapat patung Warok, bukan tanpa alasan dibangun patung warok ditempat tersebut, pembangunan patung warok juga sebagai ikon di jalan Hos Cokroaminoto, terlebih lagi adanya ornamen sorotan lampu yang turut memberi kesan indah, selain menjadi ikon patung warok juga menjadi penanaman nilai budaya, warok berasal dari bumi Reog Ponorogo. Disepanjang trotoar jalan baik disamping kanan maupun kiri terdapat banyak sekali PKL yang berjualan bahkan berlipat dibanding sebelum adanya *face off*, dari banyaknya PKL yang berjualan terdapat berbagai variasi dagangan, berbagai macam kuliner disuguhkan disana, melalui rancangan pengembangan potensi wisata ini, dapat mendorong munculnya pertumbuhan ekonomi yang pada gilirannya dapat menciptakan lapangan pekerjaan pada sektor informal (Pangesti Mulyono, Bayu, Rosa, Prasetyo, & Afandi, 2023).

Tatanan kota yang begitu indah juga menarik minat wisata baik pada masyarakat lokal maupun dari luar kota, dengan adanya wajah baru dari jalan Hos Cokroaminoto ini akan menjadi *Wisata Kuliner Malam* bagi masyarakat. Antusias pengunjung yang menikmati suasana sambil membeli beraneka ragam kuliner yang dijual oleh pedagang kaki lima, bahkan tak jarang pengunjung yang memarkir motornya, memilih untuk jalan sambil menikmati keindahan suasana yang dibaluti dengan sejuknya hawa di jalan Hos Cokroaminoto dimalam hari, bahkan pernah ada perkumpulan pemain alat musik (Angklung) yang menambah suasana menjadi sangat indah sama halnya seperti di Malioboro, maka dari itu

tidak heran lagi apabila banyak dari masyarakat lokal maupun dari luar kota yang menghabiskan waktu malamnya di Jalan Hos Cokroaminoto untuk melepas penat dengan *quality time* dengan keluarga maupun sekedar *hangout* bersamatemannya.

Adanya *face off* pada jalan Hos Cokroaminoto sebenarnya bagian dari mimpi PKL Mekar sore yang sudah berdiri sejak sembilan tahun silam, mereka bermimpi dan juga berharap bahwa suatu saat nanti di Ponorogo bumi reog mereka terdapat suatu tempat yang mengadopsi desain seperti malioboro, hal ini dibuktikan dari ungkapan ketua PKL Mekar sore yang berjualan di Jalan Hos Cokroaminoto :

“ Kami bersyukur, selama kami berkuasa Sembilan tahun mengharapkan suatu perubahan Alhamdulillah, dengan digantikan bupati yang sekarang, Bapak Sugiri Sancoko terealisasi malioboronya jogja biasa ngikuti di Ponorogo dalam bentuk Hos Cokroaminoto sebagai tempat kuliner malam, kami mengucapkan banyak terimakasih terhadap bapak bupati dan jajarannya dan staf-staf nya yang lain, pokoknya yang memberi kontribusi kepada pedagang kaki lima di jalan Hos Cokroaminoto pokoknya terimakasih banyak, karna impian kami didengarkan oleh pemerintah daerah, bener-bener impian kami, dan kamipun siap menjaga” Begitulah tutur beliau selaku ketua, Pedagang kaki lima Mekar sore (nama komunitas yang pedagang kaki lima yang berjualan di jalan Hos Cokroaminoto) pada saat kami wawancara.

Disamping itu perlu diketahui bahwa, jika malam jalan Hos Cokroaminoto sebagai wisata kuliner malam, maka pada saat pagi sampai sore, didesign menjadi jalan umum dan juga terdapat beberapa aktivitas, yakni aktifitas anak sekolah yang kebetulan sekolah diwilayah jalan Hos Cokroaminoto, aktivitas pekerja yang berkendara melewati jalan tersebut, serta aktivitas perekonomian seperti ada pedagang yang berjualan di ruko-ruko di sepanjang jalan Hos Cokroaminoto, diruas jalan depan SMPN 1 dan 6 juga terdapat jasa jahit serta sol sepatu, dimana pedagang yang menawarkan jasanya tersebut berjejer di trotoar jalan, disamping ruko. Kejekan yang terjadi dan dilakukan oleh para pedagang keberadaannya sudah dihafali oleh masyarakat, apabila membutuhkan jasa tersebut tinggal datang ke jalan Hos Cokroaminoto diseborang SMPN 1 dan SMPN 6 Ponorogo.



Selain dijadikan sebagai wisata, Jalan Hos Cokroaminoto juga sebagai tempat baru untuk penyelenggaraan event, baik itu acara yang diselenggarakan oleh pemda Ponorogo misalnya pada saat penutupan Grebeg Suro, diadakan parade 312 grub Reog Obyog yang berasal dari 307 desa/kelurahan yang ada di Ponorogo acaranya digebyakan serentak disepanjang Jalan Hos Cokroaminoto dan Jalan Jendral Sudirman. beberapa pesta rakyat lainnya. Hal ini turut membuktikan bahwasannya dampak pembangunan atau Face off yang dilakukan di Jalan Hos Cokroaminoto ini memberikan dampak yang positif baik dari segi pemanfaatan tempat maupun dalam konteks lainnya.

2. Dampak *Face Off* terhadap Perekonomian

Pertumbuhan ekonomi serta perkembangan perekonomian yang merupakan dampak dari pembangunan suatu tatanan wilayah kota merupakan pencapaian yang diinginkan oleh semua kota dan tentunya pemerintahan daerah, dalam pembangunan yang sudah terencana dan juga terprogram merupakan proses dinamis dalam upaya pencapaian kesejahteraan yang mencakup juga terhadap perekonomian. Adanya kebijakan untuk pengelolaan sistem pusat maupun perubahan fungsi lahan yang terjadi di Jalan Hos Cokroaminoto keputusan yang bijak, alih-alih untuk memperbaiki tatanan kota menjadi indah, Perubahan total yang terjadi di Jalan Hos Cokroaminoto nampaknya juga menjadi awal dari meningkatnya sumbu ekonomi terhadap masyarakat Ponorogo. *Face off* padaa jalan Hos Cokroaminoto ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan sebab kawasan ini menjadi tempat wisata, selain pada impact kawasan wisata juga dapat melahirkan suatu pola hidup pada komunitas pedagang kaki lima, apalagi setelah adanya pandemi berdampak pada lumpuhnya perekonomian, adanya *face off* ini juga turut membangkitkan perekonomian masyarakat Ponorogo yang mana berdampak juga terhadap penyerapan kerja dengan efisien lewat perdagangan atau membludaknya pedagang kaki lima yang berjualan di trotoar sepanjang jalan, sehingga jalan Hos Cokroaminoto menjadi salah satu destinasi wisata kuliner malam bagi warga lokal maupun non lokal. Selain itu dampak lain juga ada pada peningkatan

jumlah pengunjung tentunya berdampak pada tingkat konsumsi masyarakat, baik dalam hal kuliner maupun suguhan lainnya yang ada di jalan Hos Cokroaminoto, turut berpengaruh pada peningkatan pendapatan bagi para pedagang kaki lima yang berjualan di trotoar sepanjang jalan Hos Cokroaminoto.

Dengan adanya pembangunan kawasan wisata di jalan Hos Cokroaminoto juga memberikan peluang usaha bagi para pelaku usaha, dan juga kepada para anggota Pedagang kaki lima mekar sore, dimana mereka diberikan tempat untuk meningkatkan jumlah pendapatan dengan adanya *face off* pada jalan Hos Cokroaminoto, sesuai dengan keinginan serta mimpi mereka. Dan bertambahnya pelaku usaha baru yang turut berdagang pada wilayah tersebut. Terlepas dari dampak positif yang dirasakan pedagang kaki lima, juga dirasakan oleh pemma karena bertambahnya pemasukan pendapatan daerah.

B. PERAN PKL MEKAR SORE

Salah satu titik pangkal dari pedagang kaki lima di kabupaten Ponorogo adalah jalan Hos Cokroaminoto. Pedagang kaki lima melakukan aktivitas jual belinya di daerah yang ramai seperti di pinggir jalan trotoar perkotaan yang menawarkan berbagai macam produk. Alih fungsi lahan atau *face off* yang terjadi pada Jalan Hos Cokroaminoto dibangun guna meningkatkan sebuah perekonomian serta kemakmuran dalam masyarakat. Lahan yang kurang berfungsi diubah menjadi tempat yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Dengan adanya sebuah perubahan fungsi lahan diharapkan dapat menciptakan sebuah taraf ekonomi yang lebih baik terutama dalam pariwisata. Alih fungsi lahan di kabupaten Ponorogo tidak dapat dihindari di tengah upaya peningkatan pembangunan kawasan wisata yang digunakan untuk menunjang kegiatan sektor pariwisata. Jalan Hos Cokroaminoto dialih fungsikan lahannya menjadi kawasan wisata. Alih fungsi lahan di jalan Hos Cokroaminoto ini di bangun dan di perbaiki seperti lahan yang ada di Malioboro Yogyakarta. Trotoar yang selama ini hanya digunakan untuk pejalan kaki, sekarang dialihkan fungsikan sebagai tempat wisata. Dalam sebuah perkembangannya alih fungsi lahan di jalan Hos Cokroaminoto ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adanya kebijakan pemerintah mengenai tata ruang kota yang bertujuan supaya kota Ponorogo lebih tertata. Di samping itu, dilakukannya *face off* pada jalan Hos Cokroaminoto merupakan harapan yang sudah lama di nantikan para pedagang kaki lima.



Jumlah dari pedagang kaki lima yang terdapat di jalan Hos Cokroaminoto ini berjumlah kurang lebih 60 pedagang kaki lima. Jalan Hos Cokroaminoto merupakan salah satu jalan yang letaknya strategis yang berada pada wilayah perkotaan dan cocok bagi pedagang kaki lima dalam melakukan aktivitas jual beli. Pedagang kaki lima berpengaruh terhadap daya tarik masyarakat untuk mengunjungi jalan Hos Cokroaminoto. Pedagang kaki lima secara tidak langsung mempunyai peran terhadap ramainya jalan Hos Cokroaminoto tersebut. Berdasar pengakuan dari beberapa pengunjung bahwa salah satu alasan berkunjung kembali yaitu untuk menikmati suasana jalan Hos Cokroaminoto sekaligus menikmati kuliner yang disuguhkan pedagang kaki lima. Pengunjung yang kebanyakan datang untuk bersantai datang pada sore atau malam hari, karena pada waktu tersebut banyak pedagang kaki lima yang berjualan daripada siang hari serta suasana jalan Hos Cokroaminoto yang lebih indah pada malam hari. Fasilitas seperti kursi yang di berada di sepanjang jalan Hos Cokroaminoto menambah kenyamanan pengunjung. Lampu jalan dan serta hiasan lampu yang indah dan khas juga mempercantik jalan tersebut menambah kesan yang indah sehingga masyarakat nyaman untuk bersantai di jalan Hos Cokroaminoto.

Pedagang kaki lima yang berada di jalan Hos Cokroaminoto ini mempunyai beragam komoditi yang di jual. Ada makanan ringan sampai makanan berat, ada berbagai macam minuman, bahkan ada penjual kaset dan berbagai jenis jam. Namun ada jenis komoditi yang paling banyak dijalani oleh pedagang kaki lima yaitu angkringan atau warung kopi. Warung kopi yang akrab sebagai tempat bersantai sangat tepat dengan konsep *face off* jalan Hos Cokroaminoto. Terlebih budaya ngopi saat ini ramai di gemari masyarakat utamanya kaum muda. Dalam (Dien Vidia Rosa, 2022) ngopi dapat menjadi sarana untuk mempererat keakraban serta dapat menyatukan individu yang berasal dari kelas sosial yang tinggi maupun rendah. Desain warung kopi yang umumnya *outdoor* yang dimana pengunjung dapat menikmati udara malam secara langsung yang sejuk juga menjadi salah satu alasan melepas kepenatan aktivitas seharian. Hal tersebut menambah minat pengunjung untuk kembali mengunjungi jalan Hos Cokroaminoto. Selain suasananya jalan Hos

Cokroaminoto yang nyaman ditambah adanya warung kopi tidak heran apabila pengunjung nyaman berada di sepanjang jalan Hos Cokroaminoto.

Setelah adanya *face off* di Jalan Hos Cokroaminoto ini semakin meningkat sektor pariwisata dan sektor ekonomi. Pedagang kaki lima juga membantu dalam memberikan pemasukan bagi pemerintah daerah untuk kemudian dikelola demi kepentingan umum. Para pedagang kaki lima juga diharuskan membayar retribusi minimal 2000 rupiah. Retribusi ini ditarik oleh petugas setiap hari pada pedagang kaki lima yang apabila berjualan pada malam itu. Menurut pengakuan beberapa pedagang kaki lima jalan Hos Cokroaminoto jumlah retribusi yang dibayarkan tergantung besar kecilnya lapak yang digunakan paling kecil 2000 rupiah dan paling besar 5000 rupiah. Retribusi tersebut masuk pada pendapatan daerah yang dikelola oleh Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro (PERDAGKUM) Ponorogo. Pada dasarnya pedagang kaki lima juga berperan menambah pendapatan daerah melalui retribusi yang dibayarkan.

Selain itu, pedagang kaki lima yang ada di jalan Hos Cokroaminoto ini merupakan agen perubahan dimana para pedagang kaki lima ini mendukung pembangunan *face off* jalan dengan iuran atau sumbangan yang rutin dilakukan setiap hari selama beberapa bulan. Hasil dari iuran atau sumbangan pedagang kaki lima yang terkumpul sekitar 25.000.000 rupiah, digunakan untuk membeli kursi sebanyak 12 buah yang diletakkan di pinggir trotoar. Sehingga pedagang kaki lima ikut dalam berkontribusi dalam mempercantik trotoar yang ada di jalan Hos Cokroaminoto. Iuran tersebut sebagai bentuk terimakasih kepada pemerintah daerah yang telah melakukan *face off* jalan Hos Cokroaminoto yang disebut dengan Malioboro Ponorogo, ini sudah menjadi harapan lama para pedagang kaki lima sehingga mereka dengan sukarela untuk iuran.

Pedagang kaki lima di jalan Hos Cokroaminoto mempunyai semboyan “berangkat bersih pulang bersih”, kebersihan merupakan arahan dari pemerintah namun pedagang kaki lima juga menyadari bahwa kebersihan merupakan salah satu cara untuk keberlangsungan berjualan di jalan tersebut. Sehingga para pedagang kaki lima tersebut sangat menjaga kebersihan di lingkungan sekitar mereka berjualan dan juga adanya rasa kesadaran pedagang kaki lima akan lahan yang ditempati berjualan bukan milik sendiri namun milik pemerintah dan umum. Lalu setiap tiga bulan sekali



para pedagang kaki lima tersebut bergotong royong membersihkan bak kontrol secara bersama-sama. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keindahan kota supaya tetap tertata rapi terutama di jalan Hos Cokroaminoto yang merupakan jantungnya kota Ponorogo. Selain itu, tujuan pedagang kaki lima menjaga kebersihan jalan Hos Cokroaminoto untuk memberi kenyamanan pada pengunjung yang datang.

Adapun strategi pedagang kaki lima dalam branding dengan tujuan supaya produk yang dijual mempunyai ciri khas dan mudah dikenal. Masing-masing pedagang kaki lima mempunyai branding tersendiri, misalnya cita rasa dalam makanan atau minuman antara pedagang satu dengan lainnya berbeda rasanya dan masing-masing memiliki ciri khasnya tersendiri. Contohnya seperti angkringan satu dengan angkringan lainnya, walaupun yang dijual sama-sama aneka sate tapi masing-masing dari angkringan memiliki ciri khas yang berbeda. Supaya tetap eksis dikalangan pembeli, maka para pedagang kaki lima berlomba-lomba untuk selalu berinovasi dan menciptakan ciri khas dari produk yang akan dijual supaya tidak kalah saing dengan pedagang kaki lima lainnya.

Memang untuk sekarang ini, pedagang kaki lima ini memiliki sebuah peranan yang cukup membantu untuk mengurangi angka pengangguran. Hal ini dikarenakan banyak sekali tenaga kerja yang dulunya bekerja di dalam sektor formal yang sudah diberhentikan dan memilih banting setir bekerja dan berusaha di dalam sektor informal. Sektor informal atau pedagang kaki lima ini berperan cukup penting di dalam pengembangan masyarakat dan dapat membantu pembangunan nasional, hal ini dikarenakan bahwa program pembangunan yang kurang merata dalam menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja, sehingga pedagang kaki lima ini sangat berperan sebagai alternatif peluang kerja bagi para pencari kerja yang tidak terserap dalam sebuah sektor formal.

C. PAGUYUBAN PEDAGANG KAKI LIMA MEKAR SORE

Sebelumnya jalan Hos Cokroaminoto tidak terlalu terkenal sebagai tempat untuk berkuliner jajanan pedagang kaki lima, jalan Suromenggolo lah yang merupakan sentra kuliner pedagang kaki lima yang terkenal. Saat ini, dalam segi

pedagang kaki lima maupun tempat dapat bersaing dengan wilayah lainnya, banyak pedagang kaki lima yang berjualan di jalan Hos Cokroaminoto dengan berbagai macam makanan dan minuman, dengan suasana tempat yang sudah lebih baik membuat jalan tersebut ramai di kunjungi. Secara tidak langsung pedagang kaki lima mempunyai pengaruh terhadap ramainya pengunjung. Hal tersebut merupakan target pemerintah untuk meningkatkan sektor wisata non alam yang ada di Ponorogo.

Dimensi lain dari hal yang disebutkan sebelumnya merupakan masalah tata ruang kota yang apabila jumlah pedagang kaki lima melebihi kapasitas yang ada. Pedagang kaki lima yang pada umumnya sering berkaitan dengan masalah kebersihan lingkungan menjadi suatu stigma negatif di masyarakat. Konstruksi sosial yang dibangun sejak dulu mengenai pedagang kaki lima memang sedikit kurang baik terlebih berita yang diangkat kebanyakan perihal kontra dengan pemerintah. Image pedagang kaki lima seakan digiring pada hal yang kurang menguntungkan. Akan tetapi, berbeda dengan pedagang kaki lima jalan Hos Cokroaminoto yang berusaha membangun citra sebagai pedagang kaki lima yang peduli dengan isu lingkungan dan tertib terhadap peraturan yang ada.

Dalam usahanya membangun citra baik mereka membentuk paguyuban pedagang kaki lima yang dibentuk sebelum jalan Hos Cokroaminoto dilakukan *face off*. Para pedagang kaki lima ini memiliki inisiatif untuk membangun ikatan dalam konsep paguyuban yang erat antar sesama pedagang kaki lima khususnya wilayah jalan Hos Cokroaminoto, inisiatif tersebut merupakan bentuk kesadaran sosial mereka sebagai sesama pedagang kaki lima di wilayah tersebut. Paguyuban pedagang kaki lima ini dibentuk sekitar 9 tahun yang lalu pada tahun 2012 sebelum jalan Hos Cokroaminoto dilakukan *face off*. Paguyuban ini diberi nama dengan PKL Mekar Sore yang memiliki struktur lengkap dari ketua, wakil, sekretaris, bendahara hingga seksi-seksinya. Paguyuban PKL Mekar Sore dibentuk sekitar 9 tahun yang lalu pada tahun 2012. Awal mula terbentuknya paguyuban PKL Mekar Sore dari harapan untuk suatu saat nanti jalan Hos Cokroaminoto bisa dibuat seperti Malioboro di Yogyakarta. Malioboro yang dulunya terkenal dengan sentra pedagang kaki lima dan ramai dikunjungi setiap harinya, membuat paguyuban PKL Mekar Sore mempunyai harapan agar jalan Hos Cokroaminoto dapat dibuat seperti Malioboro, sehingga pendapatan para pedagang kaki lima juga dapat meningkat dengan optimalisasi tata ruang seperti Malioboro agar fungsinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat terutama pedagang kaki lima.



Selain itu, harapan yang di inginkan dengan di bentuknya paguyuban PKL Mekar Sore agar pedagang kaki lima “*guyub rukun*” tidak ada persepsi negatif satu sama lain serta dapat menyambung silaturahmi. Dengan adanya paguyuban tersebut yang memiliki hubungan “*guyub rukun*” dapat menjadi benteng apabila terjadi hal negatif, dalam artian paguyuban yang di bentuk mempunyai fungsi sebagai wadah para pedagang kaki lima jalan Hos Cokroaminoto dan sebagai bentuk homogenitas profesi serta pengurangan risiko yang ada. Kesadaran yang tumbuh tersebut dan terbentuk dalam suatu masyarakat merupakan suatu alasan timbulnya solidaritas antar sesama masyarakat yang kemudian membentuk kelompok atau komunitas, dengan relasi antar sesama anggota yang terbentuk dapat dikuatkan dengan rasa kekerabatan, kekeluargaan, serta kepedulian sesama anggota (Joko Mulyono, 2021).

Hubungan yang diharapkan berupa “*guyub rukun*” yang diinginkan pedagang kaki lima jalan Hos Cokroaminoto tidak hanya dibangun dengan dibentuknya Paguyuban PKL Mekar Sore. Akan tetapi, paguyuban PKL Mekar Sore juga membangun ikatan “*guyub rukun*” melalui arisan dan pertemuan setiap akhir bulan. Kegiatan arisan yang memiliki manfaat untuk mempererat hubungan antar sesama anggota paguyuban serta sebagai dana tabungan tambahan dan kegiatan pertemuan setiap akhir bulan yang dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan arisan tersebut memiliki tujuan untuk membahas masalah dilapangan dan evaluasi mengenai fakta yang ada.

Paguyuban PKL Mekar Sore mempunyai kebiasaan yang unik guna mempererat hubungan antar sesama anggota. Kegiatan berupa arisan dan pertemuan setiap akhir bulan yang dilaksanakan secara bersamaan diadakan di rumah anggota paguyuban PKL Mekar Sore secara bergantian yang disebut dengan istilah “*anjang sana*”. Istilah “*anjang sana*” dapat diartikan dengan kunjungan silaturahmi. Tujuan kegiatan arisan dan pertemuan setiap akhir bulan diadakan secara bergantian dengan maksud ingin mengenal lebih dekat keluarga anggota paguyuban PKL Mekar Sore. Tujuan tersebut juga memiliki fungsi sebagai upaya preventif apabila terjadi suatu hal yang tidak diharapkan kepada anggota paguyuban dapat lebih mudah menghubungi keluarga anggota. Anggota paguyuban yang rata-rata berdomisili

Ponorogo menjadikan hubungan yang “*guyub rukun*” dapat berlangsung dengan mudah.

Tidak hanya sebagai komunitas perkumpulan pedagang kaki lima yang berfokus pada masalah internal pedagang akan tetapi paguyuban tersebut berupaya menunjukkan atensinya terhadap isu lingkungan. Pada kegiatan pertemuan setiap akhir bulan di dalamnya selalu mengingatkan anggota untuk menjaga kebersihan lingkungannya khususnya yang tempat berjualan. Penanaman pola pikir bahwa tempat yang digunakan bukan milik pribadi melainkan milik umum. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan semboyan yang disepakati yaitu “berangkat bersih, pulang bersih”. Selain itu mereka juga rutin melaksanakan kegiatan kerja bakti di jalan Hos Cokroaminoto yang dilakukan setiap tiga bulan sekali.

Kemudian untuk membantu keperluan anggota, paguyuban PKL Mekar Sore juga membentuk koperasi simpan pinjam. Koperasi ini dibentuk untuk membantu para pedagang yang kekurangan modal. Pedagang kaki lima ingin lebih mandiri dan tidak meminta-minta bantuan kepada Pemerintah Daerah terkait modal. Paguyuban tersebut juga mempunyai kesepakatan bersama terkait kas yang dibayarkan setiap hari apabila berjualan sebesar 2000 rupiah, kas tersebut dipergunakan untuk keperluan mendesak yang biasanya untuk kegiatan yang berhubungan dengan sosial atau kepentingan bersama. Paguyuban PKL Mekar Sore yang menampilkan citra sebagai pedagang kaki lima yang mandiri, peduli terhadap isu lingkungan dan sebagai paguyuban kompak serta memiliki hubungan familier yang jarang ditampilkan oleh komunitas pedagang kaki lima lainnya. Hal tersebut juga berguna menepis isu buruk yang disematkan oleh masyarakat mengenai pedagang kaki lima.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adanya *face Off* pada jalan Hos Cokroaminoto yang mengadopsi konsep Malioboro yang ini merupakan mimpi dari pedagang kaki lima mekar sore, terdapat dua icon di jalan Hos Cokroaminoto yakni menara merak dan juga terdapat patung warok, Jalan Hos Cokroaminoto menjadi kawasan wisata kota (Wisata Kuliner malam). Pembangunan kawasan wisata pada jalan Hos Cokroaminoto memberikan dampak pada segi ekonomi : PKL mekar sore mempunyai lahan baru untuk berjualan, Meningkatnya pendapatan para PKL, Penyerapan tenaga kerja melalui membuka peluang usaha baru bagi masyarakat.



SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran bagi para komunitas pedagang kaki lima mekar sore, untuk mendata ulang pedagang kaki lima yang berjualan untuk memudahkan komunikasi serta lebih mempererat tali persaudaraan berkumpul menjadi satu dalam Komunitas Pedagang kaki lima Mekar sore. Selanjutnya Berdasarkan pencapaian pemda Ponorogo mengenai alih fungsi lahan perkotan pada jalan Hos Cokroaminoto menjadi kawasan wisata baru bagi masyarakat, memberikan dampak yang positif bagi para pedagang kaki lima mekar sore, dan juga terhadap perekonomian, Untuk selanjutnya perlu dilakukan implementasi alih fungsi lahan diberbagai kawasan wilayah perkotaan lainnya, bahkan harapannya juga pembangunan dilakukan secara merata.

DAFTAR REFERENSI

- Dien Vidia Rosa, H. P., 2022. *Montrase Ngopi Anak Muda*. Surabaya: CV Penta Sari Media.
- Digdowiseiso, K. (2019). *Teori Pembangunan*. Jakarta Selatan: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Drajat Tri Kartono, H. N. (n.d.). *Konsep dan Teori Pembangunan*. Retrieved Maret 24, 2023, from <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/IPEM4542-M1.pdf>
- Joko Mulyono, B. L. (2021). Solidaritas Pokja Masyarakat Hadapi Potensi Tsunami Melalui Wadah Destana. *Journal of Urban Sociology*, 4/ No. 2, 103-114.
- Nazrin, L. O. (2021). Peran Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Journal of Social Welfare*, 206-214.
- Mulyono, D. A., Aprilianto, B., Rosa, D. V., Prasetyo, H., & Afandi, M. F. (2023). Sustainabel Tourism Pada Pengebangan Situs Benteng Di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. *Communnity Development Journal*, 1245-1252.
- Syarief Gerald Prasetya, Y. W. (2018). Analisis Dampak Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Bogor dengan Pendekatan Input Output. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 100-119.
- Wafa, N. A. (2023). Dampak Implementasi Kebijakan Face-Off JAlan Hos Cokroaminoto terhadap Interaksi Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan(JISIP)*,1077-1083.

DOI:10.58258/jisip.v7i1.4725/<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>

Yesi Kumala Dewi, S. H. (2022). Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Perkotaan (Studi Kasus Pembangunan Jalan HOS Cokroaminoto Menjadi Kawasan Wisata). *Jurnal Sosialisasi*, 20-30.